



Pelatihan Penulisan Bahan Ajar Seni Rupa Lokal Bagi Guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama

Tangsi¹, Sofyan Salam², Alimuddin, Alimuddin Caco³
^{1,2,3}Jurusan Seni Rupa dan Desain, FSD UNM

Abstract. The Community Partnership Program (PKM) activity aims to increase the awareness and ability of Junior High School Cultural Arts teachers in writing local art teaching materials that will be taught in Arts and Culture subjects. The trainees were 11 Junior High School Arts and Culture teachers. The training was held for two days face-to-face with material on how to write teaching materials, criteria for evaluating materials, and using pictures / illustrations in teaching materials. Guiding participants in writing teaching material is done remotely by utilizing information communication technology. During the training the participants were very enthusiastic about participating in the activity, both face-to-face and remote guidance. From this training produced local art teaching materials for junior high schools. Local art teaching materials produced are Ceramic Art, Songkok Guru, and Karaeng Laikang Traditional House. The teaching material contains a description of local fine arts along with related images. Supporting factors for the training in writing teaching materials, namely: (1) the availability of local art works in each region, (2) there is no material about local art that is ready to be taught in schools, and (3) support for technological advances. The obstacles in writing teaching materials are the low awareness of teachers to write and the lack of leadership appreciation for writing teaching materials.

Keywords: Training, teaching materials, local fine arts.

I. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan isu sentral di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi ini. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya itu diantaranya penyempurnaan kurikulum sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman, penyediaan anggaran Biaya Operasional Sekolah (BOS), akses buku murah melalui *website*, penyelenggaraan pendidikan gratis SD-SMP, dan SMA, perbaikan manajemen berbasis sekolah, penyelenggaraan Ujian Akhir Nasional, dan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru melalui kualifikasi akademik dan sertifikasi. Disadari bahwa hanya dengan pendidikan yang berkualitas suatu bangsa dapat menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang, seperti yang diungkapkan oleh Harianti (2007: 1):

Dalam menghadapi tantangan di masa depan, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dibutuhkan. Pendidikan di masa depan memainkan peranan yang sangat fundamental di mana cita-cita suatu bangsa dan negara dapat diraih. Upaya untuk mengembangkan manusia berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan harus dimulai sedini mungkin melalui pendidikan.

Kualitas pendidikan Indonesia perlu mendapat perhatian khusus mengingat posisinya secara internasional sangat memprihatinkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Paramadina Indonesia yang dipublikasikan di *Majalah Mossaik* edisi 2004 menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menduduki peringkat keempat dari bawah, yakni urutan ke-102 dari 106 negara yang diteliti. Penelitian lain yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2006-2007 menempatkan kualitas pendidikan Indonesia pada urutan kedua paling rendah (Chatib, M., 2011: 22).

Menyikapi persoalan pendidikan seperti yang diuraikan di atas, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan tujuan strategis Kemendikbud tahun 2015—2019 adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Peran Siswa, Guru, Tenaga Kependidikan, Orang tua, dan Aparatur Institusi Pendidikan dalam Ekosistem Pendidikan.
2. Pemberdayaan Pelaku Budaya dalam Melestarikan Kebudayaan.
3. Peningkatan Akses PAUD, Dikdas, Dikmen, Dikmas, dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
4. Peningkatan Mutu dan Relevansi Pembelajaran yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

5. Peningkatan Jati Diri Bangsa melalui Pelestarian dan Diplomasi Kebudayaan serta Pemakaian Bahasa sebagai Pengantar Pendidikan.
6. Peningkatan Sistem Tata Kelola yang Transparan dan Akuntabel dengan Melibatkan Publik (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2015: 38).

Selain persoalan kualitas pendidikan yang sangat melorot seperti yang diungkapkan oleh Chatib, M. di atas, masalah lain yang dihadapi oleh generasi muda kita adalah krisis identitas. Itulah sebabnya salah satu dari 6 tujuan strategis Kemendikbud adalah “peningkatan jati diri bangsa melalui pelestarian dan diplomasi kebudayaan serta pemakaian bahasa sebagai pengantar pendidikan” Dewasa ini ada kecenderungan anak-anak kita meniru gaya dari luar dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari cara berpakaian, model rambut, pergaulan, bahasa, dan menu makanan, dan lain-lain. Hal itu adalah salah satu dampak dari pengaruh globalisasi. Menurut Suyanto; dosen Sosiologi Unair Surabaya (2011) hal itu terjadi karena globalisasi telah melahirkan berbagai perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, namun di sisi lain, globalisasi juga dapat menjadi “racun” bagi negara berkembang khususnya bagi kehidupan generasi muda. Pemuda; remaja memiliki karakter yang unik, yakni labil, sedang dalam taraf mencari identitas, serta mengalami masa transisi, yang membuatnya cenderung tidak mampu menahan godaan dari proses global tersebut. Untuk itu, peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat diharapkan agar senantiasa menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang diyakini sarat dengan makna kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain orang tua, yang menjadi benteng pertama dan utama untuk melindungi anak-anak dari berbagai pengaruh negatif, pembelajaran di sekolah juga tidak kalah pentingnya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswanya melalui berbagai mata pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut adalah Seni Budaya dengan materi seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama. Seni rupa lokal dalam Kurikulum 2013 sepenuhnya diserahkan ke pihak sekolah untuk mengembangkan sendiri materi yang akan diajarkan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Karya seni rupa lokal tersebar di seluruh pelosok Nusantara dengan karakter yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, karya seni rupa lokal menjadi salah satu identitas dari suatu daerah atau suku yang memperkaya khasanah budaya nasional.

Karya seni rupa lokal di setiap daerah selain unik, juga umumnya memiliki makna yang tersirat di balik perwujudan visualnya. Makna-makna tersebut berisi nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat pada jaman dahulu. Itulah sebabnya karya seni rupa lokal terkadang disakralkan oleh masyarakatnya. Keunikan dan kandungan nilai kearifan dari karya seni rupa lokal inilah menjadi salah satu pertimbangan sehingga ia perlu diajarkan di sekolah.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan oleh pengabdian terhadap guru Seni Budaya di lapangan ternyata pembelajaran seni rupa lokal sebagai bagian dari mata pelajaran Seni Budaya maupun sebagai materi materi pelajaran Muatan Lokal masih sangat kurang, bahkan cenderung diabaikan. Salah satu penyebab dari tidak maksimalnya pembelajaran seni rupa lokal di sekolah adalah kurangnya materi seni rupa lokal yang siap untuk diajarkan. Di sisi lain, keterbatasan guru di dalam menulis materi seni rupa lokal yang akan diajarkan juga menjadi kendala. Kondisi seperti itu tentu akan berdampak kurangnya apresiasi peserta didik terhadap budaya lokalnya sendiri. Akibatnya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam seni rupa lokal tersebut lambat laun akan semakin pudar dan akhirnya akan hilang ditelan masa jika tidak ada upaya untuk menggali dan melestarikannya dengan memperkenalkan kepada generasi muda di sekolah melalui mata pelajaran di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut permasalahan yang dialami oleh guru-guru Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama dalam mengajarkan seni rupa lokal adalah keterbatasan materi yang siap untuk diajarkan. Di sisi lain, para guru Seni Budaya selama ini belum terbiasa menulis sendiri materi seni rupa lokal yang akan diajarkan di sekolah. Permasalahan inilah yang melatari dilakukannya pengabdian berupa pelatihan penulisan bahan ajar seni rupa lokal bagi guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama.

II. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat dalam hal ini guru-guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Takalar diawali dengan melakukan analisis situasi, yaitu wawancara sejumlah guru Seni Budaya di Takalar. Dari hasil analisis situasi tersebut dirancanglah bentuk kegiatan pengabdian yang akan dilakukan, yakni pelatihan penulisan bahan ajar seni rupa lokal bagi guru Seni Budaya di Sekolah



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

Menengah Pertama. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap sebagai berikut.

A. Tahap Persiapan

Langkah pertama yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mengidentifikasi guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama di Takalar yang akan direkrut sebagai peserta pelatihan. Jumlah peserta maksimal 10 orang agar pelaksanaan pelatihan dapat berjalan dengan efektif. Langkah kedua, adalah menentukan jadwal pelaksanaan workshop penulisan bahan ajar seni rupa lokal. Dalam menentukan jadwal dilakukan negosiasi antara pengabdian dengan peserta pelatihan yang menjadi mitra. Waktu yang disepakati adalah hari Sabtu 29 Juni 2019 dan 30 Juni 2019 yang bertempat di SMA N 7 Takalar. Langkah ketiga adalah mempersiapkan kelengkapan administrasi pelaksanaan pelatihan seperti (1) izin pengabdian, daftar hadir peserta, (3) bahan pelatihan, (4) contoh produk, dan spanduk dokumentasi kegiatan.

B. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan penulisan bahan ajar dilaksanakan selama 2 hari, yakni Sabtu 29 Juni 2019 dan 30 Juni 2019. Sebelum kegiatan inti pelatihan dilaksanakan diawali dengan acara seremonial penyambutan oleh siswa-siswa SMA Negeri 7 Takalar yang dilanjutkan dengan penerimaan secara resmi oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Takalar dan pemerintah daerah setempat (Lurah Cikoang). Pada acara penerimaan tersebut juga dilakukan penandatangan persetujuan antara Universitas Negeri Makassar dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Takalar serta Kelurahan Cikoang Kabupaten Takalar. Setelah acara penerimaan barulah dilaksanakan pelatihan penulisan bahan ajar seni rupa lokal bagi guru-guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama dengan kegiatan sebagai berikut:

Hari pertama 29 Juni 2019.

1. Memaparkan materi tatacara penulisan bahan ajar oleh Dr. Tangsi, M.Sn. meliputi trik-trik menulis bahan ajar dan tata tulis berdasarkan kaidah tata bahasa dan ejaan yang disempurnakan (EYD).
2. Pemaparan materi penggunaan gambar/ilustrasi dalam penulisan bahan ajar seni rupa lokal yang disampaikan oleh Prof. Sofyan Salam, MA., Ph.D.
3. Pemaparan materi penilaian bahan ajar yang disampaikan oleh Dr. Alimuddin Caco, M.Sn. Dalam materi ini diuraikan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru jika ingin menulis

bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum dan pokok bahasan yang akan diajarkan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kelayakan isi/materi, bahasa, penyajian, ke grafikaan, dan jenjang pendidikan dimana bahan ajar tersebut akan digunakan. Misalnya, SMP, MTS, SMA, dan MA.

Pada hari kedua pelaksanaan pelatihan yakni tanggal 30 Juni 2019, mulailah peserta pelatihan mengidentifikasi dan menulis bahan ajar yang akan dikembangkan didampingi oleh pengabdian, yakni: Dr. Tangsi, M.Sn. Prof. Sofyan Salam, MA, Ph.D., dan Dr. Alimuddin Caco, M.Sn. Pada pelatihan ini muncullah topik-topik yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan ajar seni rupa lokal yang ada di Kabupaten Takalar. Topik-topik tersebut diantaranya: keramik Takalar, rumat adat Takalar, dan pakaian adat berupa songko guru/songko recca. Ketiga topik itulah yang selanjutnya disusun oleh peserta pelatihan secara berkelompok.

C. Pembimbingan Jarak Jauh

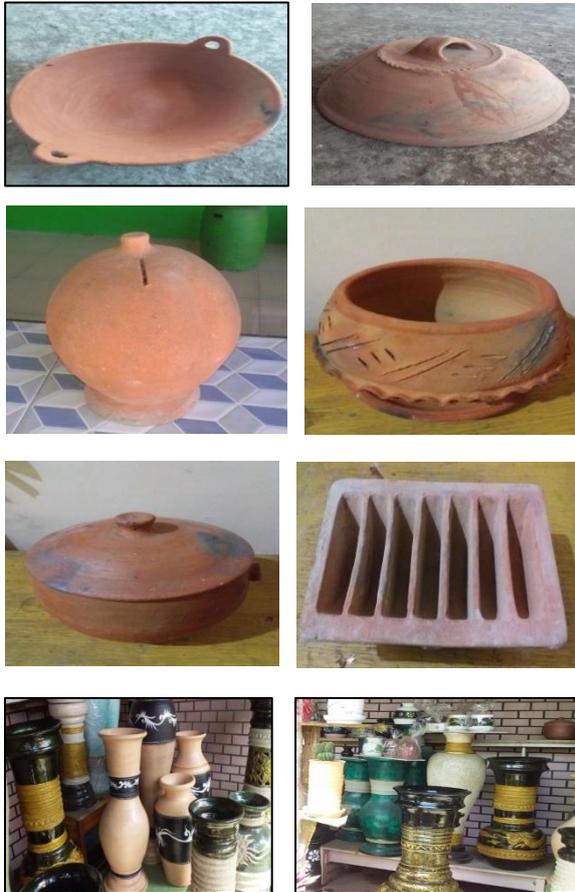
Pelatihan penulisan bahan ajar secara tatap muka selama dua (2) hari pastilah tidak bisa langsung menghasilkan bahan ajar seni rupa lokal seperti yang diharapkan. Untuk itu peserta melanjutkan menulis bahan ajar di rumah bersama kelompoknya. Konsep bahan ajar yang telah disusun oleh peserta pelatihan selanjutnya dikonsultasikan ke pengabdian untuk diberi masukan dan penyempurnaan. Konsep yang telah diperbaiki oleh peserta dikirim kembali ke pengabdian untuk difinalisasi sehingga diperoleh hasil pelatihan bahan ajar seni rupa lokal yang siap untuk diajarkan di sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk dari pelatihan penulisan bahan ajar seni rupa lokal adalah bahan ajar seni rupa lokal yang bisa diajarkan di Sekolah Menengah Pertama khususnya di daerah Takalar. Seni rupa lokal yang berhasil disusun oleh peserta pelatihan adalah:

1. Seni Keramik Takalar. Yang diuraikan adalah (1) sekilas tentang perkembangan kerajinan keramik, (2) bahan dan alat pembuatan keramik di Takalar, (3) proses pembuatan keramik di Takalar, (4) tahap-tahap pembuatan keramik di Takalar, (5) jenis-jenis keramik yang diproduksi di Takalar. Semua uraian itu dilengkapi dengan gambar-gambar untuk memperjelas konsep yang disampaikan.

Berikut ini adalah contoh-contoh keramik yang diproduksi di Takalar.



2. Songkok Guru. Songkok guru adalah salah satu seni rupa lokal Takalar dalam bentuk kriya anyam. Yang diuraikan di sini adalah sejarah singkat songkok guru, perbedaan songkok guru di Takalar dengan songkok recca di Bone, bahan untuk membuat songkok guru, teknik pengolahan bahan baku, dan tahapan pembuatan songkok guru. Selain itu diuraikan juga prospek kerajinan serat lontar di Takalar. Gambar-gambar yang ditampilkan terkait dengan songkok guru dan anyaman di Takalar adalah sebagai berikut:



3. Rumah Adat Karaeng Laikang Cikoang. Yang diuraikan di sini adalah struktur rumah adat Karaeng Laikang yang terdiri atas tiga bagian, yakni; (1) kolong rumah, badan rumah, dan atap rumah. Selain itu diuraikan juga fungsi rumah adat sebagai tempat menyelenggarakan upacara-upacara adat. Gambar yang terkait dengan bahasan ini adalah sebagai berikut:



IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat dalam bentuk pelatihan bahan ajar seni rupa lokal bagi guru Seni Budaya di Takalar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pelatihan penulisan bahan ajar seni rupa lokal bagi guru Seni Budaya SMP di Takalar memberikan pengalaman bagi guru untuk menulis bahan ajar seni rupa lokal yang akan diajarkan dalam mata pelajaran Seni Budaya.
2. Beberapa faktor pendukung terlaksananya pelatihan penulisan bahan ajar seni rupa bagi guru Seni Budaya adalah:
 - a. Tersedianya karya seni rupa lokal di setiap daerah
 - b. Peserta merasa pelatihan ini merupakan kebutuhan mereka sehingga mereka sangat antusias mengikutinya.
 - c. Dukungan teknologi khususnya internet yang banyak menyiapkan informasi tentang seni rupa lokal di setiap daerah sangat membantu guru yang ingin menyusun bahan ajar seni rupa lokal untuk pembelajaran Seni Budaya di sekolah.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

3. Faktor penghambat dalam penulisan bahan ajar seni rupa lokal bagi guru Seni Budaya adalah masih rendahnya kesadaran guru untuk menulis bahan ajar yang akan diajarkan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh belum adanya tuntutan dari pimpinan agar guru mengembangkan sendiri bahan ajar yang akan diajarkan. Selain itu, belum ada penghargaan khusus bagi guru yang menulis bahan ajar juga bisa menjadi penghambat dalam menulis bahan ajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana berkat dukungan berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini disampaikan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Rektor UNM yang telah membiayai penelitian melalui DIPA Universitas Negeri Makassar tahun 2019.
2. Ketua dan Sekretaris LP2M UNM beserta jajarannya yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.
3. Pemerintah Kabupaten Takalar yang telah memberi kami izin melaksanakan PKM di Takalar.
4. Kepala SMA Negeri 7 Takalar beserta staf yang telah memberi kami izin melaksanakan PKM di sekolahnya.
5. Guru-guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama di Takalar sebagai peserta pelatihan yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk mengikuti pelatihan ini dengan penuh perhatian.
6. Teristimewa kepada anggota Tim Pengabdian atas kerjasama dan kekompakannya sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, M. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Harianti, D. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Mursalim. 2019. "Sejarah Songkok To Bone." <https://telukbone.id/2019/04/05/sejarah-songkok-to-bone/>. (Diakses pada tanggal 26 juli 2019).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Suyanto, B. 2011. "Krisis Identitas Generasi Muda Kita" Online: <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/08/20524658>. Diakses: 16 Desember 2017.
- Tangsi. 2018. "Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Lokal dengan Pendekatan Kontekstual di Sekolah Menengah Pertama." *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM.
- Tangsi. Sofyan Salam, & Jamilah. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Berbasis Seni Rupa Lokal Untuk Sekolah Menengah Pertama." *Hasil Penelitian*. Tidak diterbitkan. Makassar: Lembaga Penelitian UNM.
- Wartasusel. 2018. "Sejarah dan Asal-Usul Songkok Recca di Bone." <http://wartasusel.net/2018/01/24/sejarah-dan-asal-usul-songkok-recca-di-bone/>. (Diakses pada tanggal 26 juli 2019).